

STRATEGI PEMBINAAN MENTAL MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI RADIKALISME

Arini Indah Nihayaty¹, Bagong Suyanto²

Universitas Airlangga Surabaya

Email : arini.indah.nihayaty-2018@fisip.unair.ac.id
bagong.suyanto@fisip.unair.ac.id

Abstract: This study analyzes the dynamics of religion-based radicalism in Indonesia. It also describes how government carries out mental development for the community to prevent radicalism. The purpose of this study is to determine the roots of religious-based radicalism that occurs in Indonesia. Also to determine the government's strategy in dealing with the problem of radicalism, especially in the field of mental development. This study is expected to provide a solution for this complex situation. Moreover, religious-based radicalism often leads to acts of terrorism. This study uses a qualitative method with a literature review approach. Literature sources used, both those obtained from within the online and printed ones. Data analysis techniques are carried out based on three stages, namely, reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the dynamics of radicalism in Indonesia are related to the global terrorist movement. The government has carried out prevention and counter strategy against terrorism. Some are in the form of community mental development programs. The others are in the form of repressive measures. Prevention and eradication of religious-based radicalism requires the active role of all community exponents. This study is expected to enrich scientific research in the field of mental development, dealing with the harm religious-based radicalism in society.

Keywords: Radicalism, Development, Mentality, Government Strategies.

Abstrak: Studi ini menganalisis dinamika radikalisme berbasis agama di Indonesia dan strategi pembinaan mental bagi masyarakat dalam konteks pencegahan radikalisme. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui akar radikalisme yang terjadi di Indonesia dan untuk mengetahui strategi pemerintah dalam menangani masalah radikalisme, khususnya di bidang pembinaan mental. Harapannya, ada solusi kongkret bagi persoalan yang rumit ini. Apalagi, radikalisme berbasis agama kerap berujung pada aksi terorisme. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Sumber-sumber pustaka yang digunakan berasal dari dalam jaringan (online) maupun yang tercetak (buku, jurnal, dan dokumen lainnya). Teknik analisis data yang dilakukan berdasarkan tiga tahap, yakni, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa dinamika radikalisme di Indonesia berhubungan dengan gerakan teroris global. Pemerintah sudah melakukan strategi pencegahan maupun perlawanan terhadap terorisme. Ada yang berupa program pembinaan mental masyarakat, ada pula yang berupa tindakan represif yakni penumpasan radikalisme. Pencegahan dan penumpasan paham radikal membutuhkan peran aktif dari seluruh eksponen masyarakat. Studi ini diharapkan bisa menambah khazanah penelitian ilmiah di bidang pembinaan mental bagi masyarakat di tengah bahaya radikalisme berbasis agama.

Kata kunci: *Radikalisme, Pembinaan, Mentalitas, Strategi Pemerintah*

A. Pendahuluan

Radikalisme berbasis agama sekarang menjadi sebuah hal yang sangat menakutkan. Atas nama agama (dalam konteks studi ini: Islam), seseorang atau sekelompok orang lantas merasa mendapatkan hak untuk mengobarkan kebencian, melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain, dan tidak jarang berupa tindakan aksi pembunuhan melalui berbagai cara. Tak jarang, para pelaku tindakan terorisme sudah mendapatkan doktrin seperti itu sejak usia belia.¹

Hal ini tentu meresahkan semua kalangan, termasuk pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah berupaya membuat kebijakan maupun strategi untuk menghadapi fenomena tersebut. Mulai dari yang sifatnya pembinaan mental, hingga yang sifatnya represif atau penumpasan gerakan radikal.

Sejumlah pakar menyebutkan, gerakan radikal yang berbasis agama terjadi karena perbedaan corak atau aliran pemikiran, padahal bisa jadi masih dalam satu agama yang sama.² Agama seolah-olah menjadi sebuah pemberian atas tindakan teror bahkan bom bunuh diri yang diakui pelaku sebagai sebuah tindakan jihad. Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. Pertama, intoleran (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain). Kedua, fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah). Ketiga, eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya). Keempat, revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).³

Radikalisme adalah paham atau aliran yang menghendaki perubahan sosial dan politik dengan cara menggunakan kekerasan sebagai batu loncatan untuk menjustifikasi keyakinan mereka yang dianggap benar. Oleh karena itu radikalisme bias dipahami sebagai paham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan revolusi besar-besaran sebagai jalan untuk mencapai taraf kemampuan yang yang signifikan.⁴

¹ Hamzan Wadi, "Bimbingan Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Penanggulangan Radikalisme Agama Bagi Remaja", *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 9, No. 1 (2020).

² Angga Natalia, "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)", *Al-Adyan* 11, No. 1 ,(Januari-Juni 2016).

³ A.M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi dan Islam*. (Jakarta: Buku Kompas, 2009).

⁴ Dirjen Bimas Islam Kementrian Agama RI, *Radikalisme Agamadan Tantangan Kebangsaan*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam Kemenag RI, 2014).

Menurut kaum radikal, orang Islam yang mengikuti jalan hidup selain yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah adalah kafir, munafik, dan fasik. Hal ini karena hanya ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an dan as-Sunnahlah yang dapat menciptakan tata social yang mencerminkan kebenaran Ilahi. Akibat dari pola pikir tersebut, mereka menyuguhkan panorama keberagaman absolutism, kaku, puritan, dan intoleran terhadap berbagai perbedaan pendapat keagamaan, pemahaman terhadap teks al-Qur'an dan hadits secara literal, serta mengibarkan panji-panji kebencian, permusuhan dan kekerasan, bukan hanya kalangan nonmuslim, tetapi juga kepada internal muslim yang tidak sepaham. Segala hal yang diamalkan oleh kaum radikal akan dijustifikasi, legimitasi dan didaulat sebagai hukum Tuhan yang bersifat mutlak, absolut dan tidak bisa ditawar lagi.⁵

Paham radikalisme memiliki tujuan untuk melakukan perubahan yang frontal sampai keakarnya dan untuk merealisasikan usaha ini mereka selalu menggunakan metode kekerasan serta menentang struktur masyarakat yang ada. Berdasarkan data Survei terbaru dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menghasilkan tiga temuan penting soal tingkat radikalisme masyarakat Indonesia. Dalam survei yang diadakan di 32 provinsi pada tahun 2017 tersebut, salah satu temuan menunjukkan potensi radikalisme masyarakat Indonesia berada di angka yang perlu diwaspadai yaitu 55,12 poin, dari rentang 0 sampai 100.⁶ Hasil survey selanjutnya Survei Rumah Kebangsaan dan Dewan Pengawas Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) pada tahun 2017 menyatakan terdapat 41 masjid di Kantor Pemerintahan Terindikasi Sebar Radikalisme. Dari 41 masjid tersebut ada tujuh masjid yang level radikalnya paling rendah. Indikator penilaian radikalisme tersebut dapat dilihat dari konten tema khotbah Jumat yang disampaikan seperti ujaran kebencian, sikap negatif terhadap agama lain, sikap positif terhadap khilafah, dan sikap negatif terhadap pemimpin perempuan dan nonmuslim.⁷

Ciri-ciri kelompok radikal, antara lain, pertama, mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakanakan mereka adalah Nabi yang tak pernah

⁵ Khalid Abou el-Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi Islam* (Bandung: Mizan, 2002).

⁶ Fajar Pebrianto, *BNPT: Potensi Radikalisme Masyarakat Indonesia Perlu Diwaspadai*. (27 November 2017). Tersedia di <https://nasional.tempo.co/read/1037310/bnpt-potensi-radikalisme-masyarakat-indonesia-perlu-diwaspadai>. Diakses pada 6 Mei 2020.

⁷ Hari Ariyanti, *Masjid di Kantor Pemerintahan Terindikasi Sebar Radikalisme*. (8 Juli 2018). Tersedia di <https://www.liputan6.com/news/read/3582361/survei-41-masjid-di-kantor-pemerintahan-terindikasi-sebar-radikalisme>. Diakses pada 6 Mei 2020.

melakukan kesalahan ma'sum padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congak merebut otoritas Allah.⁸

Kedua, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya samhah (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer.

Ketiga, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan. Keempat, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah yang kasar dan emosional seperti ini sangat bertolakbelakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah agama Islam⁹. Kelima, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Radikalisme disebabkan oleh banyak faktor, antara lain, pertama pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner. Kedua, literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama. Ketiga, tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerakgerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer. Keempat, berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat. Kelima, lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman. Keenam, radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak

⁸ A. Rubaidi, *Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007).

⁹ Rio Febriannur Rachman. "Dakwah Intraktif Kultural Emha Ainun Nadjib". *Jurnal Spektrum Komunikasi* 6, No. 2, (2018).

agama. Ketujuh, perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat.¹⁰

Bila ditelaah, faktor-faktor tersebut merupakan penyebab sederetan kasus radikalisme yang ada di Surabaya. Sepanjang tahun 2017 menurut data dari BIN tercatat ada 172 kasus teroris yang terjadi di Indonesia. Kasus yang terakhir yang mengejutkan yaitu kasus bom bunuh diri yang dilakukan oleh satu keluarga. Bom bunuh diri ini dilakukan di tiga gereja di Surabaya yaitu, Gereja Katolik Santa Maria jalan Ngagel Madya, Gereja Kristen Indonesia jalan Diponegoro, gereja Pantekosta Pusat jalan Arjuno yang menelan korban 18 orang meninggal 43 luka-luka. Rangkaian gerakan teroris ini terus berlanjut sampai dengan pengejaran para pelaku yang diduga sebagai kelompok JAD (Jamaah Ansharut Daulah) yang merupakan kelompok pendukung gerakan Kelompok Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS atau Islamic State of Iraq and Syria).

Studi ini ingin melihat bagaimana peran pemerintah, dengan segala strukturnya, baik kementerian, lembaga, badan, dan dinas, mengimplementasikan kebijakan maupun strategi untuk menghadapi tindakan radikalisme berbasis agama. Khususnya, di bidang pembinaan mental. Selama ini, pemerintah di semua level telah memiliki komitmen melakukan pembinaan mental dan konseling bagi masyarakat, termasuk, pemerintah di level kabupaten/kota¹¹.

Pembinaan mental (kejiwaan) merupakan salah satu konsentrasi dari pembentukan kesehatan, di samping pembinaan fisik¹². Oleh karena itu, mental atau psikis yang baik akan selalu menjadi perhatian dari kebijakan-kebijakan pemerintah. Dalam konteks radikalisme, mental atau psikis yang baik, akan membuat individu tidak gampang tergoda dengan ajakan yang bersifat radikal, meskipun basisnya adalah agama atau keyakinan. Intervensi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, dalam menguatkan fisik, mental, maupun kemampuan bersosial seseorang, adalah poin penting dalam menjaga kehidupan masyarakat yang berkualitas¹³.

Terdapat dua rumusan masalah yang ingin dijawab dalam studi ini. Pertama, bagaimana dinamika radikalisme agama yang berkembang di Indonesia. Kedua,

¹⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattarruf*, (Kairo: Bank alTaqwa, 1406H).

¹¹ Rio Febriannur Rachman. "Implementasi Kebijakan Pusat Konseling Anak Dan Remaja Di Surabaya". *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 8, No. 2, (2019).

¹² S. Sumarni. "Proses Penyembuhan Gejala Kejiwaan Berbasis Islamic Intervention of Psychology". *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 9, No. 1, (2020).

¹³ M. Maliki, & Ismiani, B. "Peran Pusat Informasi Dan Komunikasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) Dalam Konseling Kesehatan Remaja". *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 9, No. 1, (2020).

bagaimana kebijakan dan strategi pemerintah dalam menangani masalah radikalisme, khususnya di bidang pembinaan mental masyarakat. Ada pun metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka.

B. Metode

Studi ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fakta di masyarakat dalam suatu populasi, dihubungkan dengan topik tertentu yang ingin dibahas¹⁴. Bidang yang dikaji adalah strategi pembinaan mental yang dilakukan pemerintah demi menangkal radikalisme. Pendekatan dalam studi ini adalah kajian pustaka. Kajian pustaka menggunakan sumber kepustakaan untuk memeroleh data¹⁵. Sumber-sumber pustaka yang digunakan, baik yang didapat dari dalam jaringan (online) maupun luar jaringan (offline) tidak akan lepas dari topik penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan berdasarkan tiga tahap, yakni, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan¹⁶. Hasil analisis diuraikan menurut kategorisasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Dampak negatif radikalisme adalah munculnya paham dan pemikiran untuk dimanifestasikan menjadi aksi yang merugikan orang lain atau yang disebut dengan terorisme. Walaupun, tidak semua radikalisme akan berakhir menjadi terorisme. Radikalisme dan terorisme dapat memberikan dampak negatif terhadap kesatuan NKRI. Di samping itu, bisa membuat buruk citra agama Islam di mata dunia, bahkan, melahirkan Islamofobia¹⁷. Perilaku terorisme dan bom bunuh diri dapat mengakibatkan korban jiwa, meresahkan banyak umat dan masyarakat, menimbulkan banyak kerusakan, menimbulkan kerugian ekonomi, menghilangkan rasa kasih sayang, menghancurkan nasionalisme bangsa, meracuni pikiran anak bangsa, dan mencoreng nama baik agama.

¹⁴ R. Bogdan & Taylor, S. J., "Looking at the bright side: A positive approach to qualitative policy and evaluation research". *Qualitative Sociology* 13, Number 2, (1990).

¹⁵ M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

¹⁶ M. B. Miles & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis*. (California: Sage Publishing Inc, 1994)

¹⁷ Rio Febriannur Rachman. "Perspektif Karen Armstrong Tentang Islamofobia Di Media Barat". *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 4, No.2, (2018).

1. Dinamika Radikalisme di Indonesia

Perkembangan radikalisme berbasis agama di Indonesia tak lepas dari dinamika terorisme global. Mulai dari pengaruh Al-Qaeda hingga kemunculan ISIS. Terdapat pengaruh Al-Qaeda di rentang tahun 1993-2009, terhadap Jemaah Islamiyah (JI) di Indonesia, yang bertanggungjawab pada aksi bom Bali 2002 sampai bom JW Marriott dan Ritz Carlton 2009.

Pada rentang tahun 2009-2014, JI terpecah karena para anggota kelompoknya berbeda pandangan terhadap gerakan ISIS. Ada banyak kelompok sempalan, antara lain, Jemaah Ansharut Syariah, Jemaah Ansharut Tauhid, Jemaah Ansharut Daulah, Jemaah Ansharut Khilafah. Yang disebutkan terakhir, disebut-sebut bertanggungjawab terhadap serangkaian aksi teror bom, di Thamrin 14 Januari 2016, Mapolres Surakarta 5 Juli 2016, Samarinda 13 November 2016, Kampung Melayu 25 Mei 2017, panci Bandung 8 Juni 2017, kerusuhan Mako Brimob 8-10 Mei 2018, bom bunuh diri Surabaya-Sidoarjo 13 Mei 2018, serta serangan di Mapolda Riau 15 Mei 2018.

Evolusi kelompok radikal sesungguhnya berasal dari satu jaringan yang sama. Pemikiran radikalisme erat sekali hubungannya dengan revolusi. Mereka memiliki rencana jangka panjang antara lain, menimbulkan perubahan dramatis dalam pemerintahan, seperti revolusi, perang saudara atau perang antar negara. Suatu kelompok berupaya mengganti ideologi suatu negara dengan ideologi kelompoknya, mempengaruhi kebijakan pembuat keputusan baik dalam lingkup lokal, nasional, regional atau internasional serta memperoleh pengakuan politis sebagai badan hukum untuk mewakili suatu suku bangsa atau kelompok nasional. Sehingga kepentingan dari setiap kelompok mengancam perpecahan suatu negara. Kelompok-kelompok itu, ada yang bergerak melalui masjid-masjid masyarakat umum. Oleh sebab itu, masyarakat secara umum mesti punya radar untuk mendeteksi gerakan semacam ini. Dengan demikian, masjid di sekitar tempat tinggal tidak sampai menjadi markas dari gerakan sejenis ini. Radikalisme di Indonesia umumnya tercetus oleh perkembangan aksi teror di tingkat global. Kelompok-kelompok radikal di Indonesia menjadikan situasi di Timur Tengah sebagai inspirasi untuk mengangkat senjata dan aksi teror. Faktor lain penyebab meletusnya radikalisme adalah kian tersebar luasnya paham Wahabisme yang mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif. Meskipun ada pula pakar yang merujuk penyebab radikalisme adalah gerakan Padri,

bukan semata Wahabi.¹⁸ Di sisi lain, kemiskinan juga menjadi faktor pendukung radikalisme berbasis agama. Logika yang bisa dipakai adalah, tatkala kemiskinan melanda seseorang, dia akan lebih mudah mencari biang keladi kemiskinan: pemerintahan yang tidak adil sehingga mesti diperangi. Cara mengantisipasi radikalisme di Indonesia adalah menguatkan peran pemerintah, institusi keagamaan dan pendidikan, serta masyarakat sipil. Semua elemen tadi mesti bersinergi untuk melakukan deradikalisasi, rehabilitasi, reintegrasi, dan memeratakan kesejahteraan sosial. Empat proses panjang tadi tidak hanya fokus pada aspek fisik atau material, melainkan pula aspek mental (kejiwaan) atau non-material.¹⁹

2. Pembinaan Mental Pelajar

Radikalisme tidak hanya ada pada lingkungan orang dewasa dan terkhusus. Saat ini radikalisme sudah ditularkan dalam banyak lingkungan yang terdapat anak-anak hingga kalangan remaja di dalamnya. Ada regenerasi pemikiran radikal dalam beragama. Seharusnya agama memiliki fungsi edukasi dan pengawasan sosial sebagai harapan dari setiap orangtua dalam memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Manusia memercayakan fungsi edukatif kepada agama. Agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif, bahkan dalam hal-hal yang “sakral” tidak dapat salah. Agama memberikan garis-garis kesusilaan di masyarakat, bahkan menjatuhkan sanksi bagi para pelanggar aturan kesusilaan itu. Yang dalam banyak kasus, sanksi sosial berdasarkan agama sanggup membuat pelanggarannya jera, dan membuat orang lain di sekitarnya ketakutan melanggar.²⁰

Faktanya, berdasarkan kasus yang selama ini ada, radikalisme telah menghilangkan fungsi-fungsi dari agama yang terdapat di lembaga pendidikan. Dari banyaknya kasus yang bermunculan mengenai radikalisme, pemerintah dan masyarakat khususnya pihak sekolah sudah memikirkan

¹⁸ Abd. A'la. “The Genealogy of Muslim Radicalism in Indonesia A Study of the Roots and Characteristics of the Padri Movement”. *Journal of Indonesian Islam* 2, Number 2, (2008).

¹⁹ Ahmad Asrori. “Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas”. *Kalam*, 9, No. 2, (2015).

²⁰ Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

strategi dan upaya yang dapat dilakukan bersama untuk menanggulangi hal tersebut.²¹

Langkah pencegahan yang bisa dilakukan, antara lain, pertama, guru harus mentransformasikan dirinya menjadi pendidik yang benar-benar mendidik. Pendidik yang tak lepas dari misi kebangsaan, mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua guru mata pelajaran harus diberikan wawasan kebangsaan yang baik. Guru adalah *role model* bagi siswa. Bagaimana nilai-nilai kebangsaan bisa diwujudkan oleh siswa, jika *role model*-nya saja justru memperlihatkan sebaliknya.

Kedua, mau tidak mau para guru mesti menyegarkan keterampilan mengajarnya. Kewajiban pemerintah sebenarnya untuk memenuhi tuntutan ini. Praktik pembelajaran yang menarik, kreatif, berpikir kritis dan berpusat pada siswa. Inilah tantangan yang mesti dilakukan guru sekarang. Apalagi yang diajar adalah Generasi Z, yang bahasa zamannya berbeda dengan gurunya yang berasal dari Generasi X bahkan sebelumnya. Tinggalkan pembelajaran yang memberi ruang superioritas bagi guru. Guru jangan lagi mendoktrin di depan kelas. Mendidik itu bukan proses doktrinasi. Tapi proses pembangunan karakter melalui argumen & dialog.

Ketiga, berdasarkan diagnosis masuknya bibit radikalisme ke sekolah di atas, kepala sekolah/ketua yayasan berperan penting melakukan pembinaan kepada guru yang sudah kadung intoleran bahkan radikal. Kepala sekolah harus memetakan pemahaman “ideologis” para guru. Rekrutmen guru baru harus menjadikan wawasan kebangsaan sebagai salah satu variabel penilaian.

Pihak manajemen sekolah juga mesti melakukan pemantauan konten pembelajaran guru di kelas. Bisa dikroscek pada siswa. Siswa pun harus berani melaporkan kepada wali kelas/kepala sekolah jika ada guru mengajarkan intoleransi di kelas. Siswa jangan sungkan apalagi takut menyampaikan/memprotes (tentu dengan adab yang baik). Triangulasi

²¹ Agus Yulianto. *Strategi Mencegah Radikalisme Sekolah*. (2 Juni 2018). Tersedia di <https://republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/06/01/p9nc8j396-strategi-mencegah-radikalisme-di-sekolah>. Diakses pada 26 Januari 2020

informasi antara kepala sekolah, wali kelas dan siswa (orang tua) harus dilakukan secara kontinu.

Pada bagian lain, kepala sekolah juga mesti ketat dan tegas dalam membuat kegiatan kesiswaan. Keterlibatan alumni dan orang luar tak masalah, asalkan kepala sekolah pihak manajemen sekolah mengetahui profil alumni/pembicara luar tersebut. Ruang aktivitas dan kreativitas siswa mutlak harus ada, tetapi dengan kontrol yang baik dari sekolah. Agar doktrin radikalisme tidak terinfiltasi masuk melalui pihak luar tersebut.

Keempat, yang tak kalah penting adalah sudah waktunya bagi Puskurbuk (Pusat Kurikulum dan Perbukuan) Kemdikbud membuat “model pembelajaran” bermuatan pencegahan radikalisme, intoleransi dan terorisme bagi semua guru mata pelajaran & jenjang. Termasuk pelatihan yang berjenjang, berkelanjutan dan berkualitas. Karena tugas untuk mencegah radikalisme di sekolah itu bukan hanya tugas guru PPKn/PKn dan Pendidikan Agama saja, tapi tugas pokok semua guru. Langkah-langkah yang tercantum dalam poin pertama, kedua, ketiga, hingga keempat jelas menjadikan mental atau aspek kejiwaan sebagai sasaran.

Aspek yang perlu diperhatikan secara khusus tentang radikalisme ialah unsur teoritisnya, bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan. Selain itu, unsur praktisnya berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya. Juga, unsur sosiologisnya yang menekankan bahwa agama mempunyai sistem perhubungan dan interaksi sosial.²² Sejumlah riset menyebutkan, faktor pemicu munculnya radikalisme atas nama agama adalah faktor sosial, faktor agama, dan faktor psikologis, yang merusak pola pikir tentang pentingnya menjaga kebersamaan dalam keberagaman²³. Artinya, banyak unsur maupun faktor yang bisa diperbaiki dan ditanam dalam diri setiap manusia untuk mencegah adanya sifat radikal yang bisa masuk dalam jiwa. Pemerintah telah melakukan banyak hal, meskipun tetap mesti ada inovasi strategi lainnya.

²² Joachim Wach. *The Comparative Study of Religion* (New York: Colombia University Press, 1958).

²³ N. Nurjannah. “Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah” . Jurnal Dakwah 14, No.2, (2013).

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung Akhol Firdaus mengatakan, radikalisme kerap muncul dari ketidakpercayaan diri dari pelakunya. Khusunya, karena yang bersangkutan merasa terpinggirkan dalam era yang modern. Dengan demikian, orang tersebut harus dipulihkan kepercayaan dirinya.²⁴ Aspek kepercayaan diri ini jelas merupakan elemen mental atau kejiwaan. Yang bertanggungjawab mengatasi persoalan seperti ini, selain pemerintah yang mesti punya kebijakan terstruktur, juga menjadi tanggungjawab masyarakat hingga lingkup entitas keluarga.

Sebagai negara yang berlandaskan prinsip bineka tunggal ika, keragaman di Indonesia mesti dijunjung tinggi. Oleh sebab itu, ada banyak festival budaya yang diadakan di nagara ini. Sebagai bukti penghormatan terhadap perbedaan. Jangan sampai, perbedaan malah menjadi akar permusuhan, bahkan menjadi penyebab aksi-aksi radikal yang berujung pada terorisme. Pemerintah dan seluruh eksponen masyarakat mesti bersinergi menggerus kemungkinan atau potensi konflik yang bermuara pada tindakan teror tersebut.

Di lain pihak, pemerintah mesti aktif menyosialisasikan nilai-nilai Pancasila dalam banyak kesempatan. Tidak hanya melalui seminar atau diskusi terbuka. Namun, bisa pula dengan menjalankan program yang langsung menyentuh ke masyarakat. termasuk di dalamnya, melalui festival rakyat atau pagelaran seni budaya.

3. Strategi Kearifan Lokal

Fenomena radikalisme agama sesungguhnya bukan hanya terjadi di Indonesia, namun juga negara lain, bahkan negara maju. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membuat seluruh informasi dari mana pun asalnya dapat dengan mudah bisa diakses menembus ruang dan waktu²⁵. Segala macam pesan bisa tersampaikan, termasuk pesan-pesan bermuatan

²⁴ Petrus Riski. *Tangkal Radikalisme dan Ekstrimisme Melalui Sinergi Lembaga Negara dan Masyarakat*. (30 Desember 2017). Tersedia di <https://www.voaindonesia.com/a/tangkal-radikalisme-dan-ekstrimisme-melalui-sinergi-lembaga-negara-dan-masyarakat/4185622.html>. Diakses pada 6 Juli 2020

²⁵ Rio Febriannur Rachman. "Menelaah riuh budaya masyarakat di dunia maya". Jurnal Studi Komunikasi 1, No.2, (2017).

radikalisme. Yang membedakan gerakan radikal satu dengan di tempat lain umumnya adalah tingkat kekerasan yang terjadi.

Radikalisme dalam agama hanya salah satu dari arus dalam globalisasi dan demokratisasi. Menurut kaum radikal, orang Islam yang mengikuti jalan hidup selain yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah adalah kafir, munafik, dan fasik, sehingga layak diperangi. Akibat dari pola pikir tersebut, mereka menyuguhkan panorama keberagamaan absolut, kaku, puritan, dan intoleran terhadap berbagai perbedaan pendapat keagamaan. Segala hal yang diamalkan oleh kelompoknya, dan telah direstui oleh pemimpinnya, langsung dijustifikasi, dilegitimasi dan didaulat sebagai hukum Tuhan yang bersfat mutlak, absolut dan tidak bisa ditawar.²⁶

Radikalisme makin menyebar karena imbas kemajuan teknologi media sosial dan jaringan komunikasi. Terlebih, di negara-negara yang mengalami masalah seperti represi politik rezim yang berkuasa, sosio-ekonomi yang krusial deprivasi, dan kekalutan domestik lainnya²⁷. Tak heran bila di negara-negara yang tengah menghadapi problem ekonomi, radikalisme menemukan ruang yang leluasa. Pengendalian terhadap bidang pendidikan, bahasa, agama dan media menjadi penting di era kekinian yang makin menunjukkan keterikatan masyarakat dengan media sosial²⁸. Kontrol terhadap pengaruh pesan di media massa, termasuk yang berbasis internet, dapat menjadi bendungan terhadap arus radikalasi yang “diimpor” dari negara lain. Seperti disampaikan di atas, radikalisme banyak yang berasal dari luar negara Indonesia.

Langkah penting lain yang bisa diambil demi mencegah menguatnya radikalisme di masyarakat adalah memperkuat dan menghidupkan kembali tradisi lokal. Dakwah dan misi agama kini cenderung memberi peluang terlalu besar bagi pengetahuan yang berasal dari luar sembari mengabaikan dan bahkan menutup untuk tidak dikatakan menindas, pengetahuan lokal

²⁶ Khalid Abou el-Fadl. *Cita dan Fakta Toleransi Islam*. (Bandung: Mizan, 2002).

²⁷ Akh. Muzakki. “The Roots, Strategies, And Popular Perception of Islamic Radicalism in Indonesia”. *Journal of Indonesian Islam* 8, Number 01, (2014).

²⁸ A. Sasongkojati. “Countering Islamic Radicalization Indonesian experiences”. AIR WAR COLLEGE, AIR UNIVERSITY MAXWELL AFB United States. (2016).

masyarakat dan tradisi. Padahal, bangsa Indonesia memiliki kearifan lokal yang luhur dan memberi ruang seluas-luasnya untuk perbedaan. Penghormatan pada perbedaan ini merupakan aspek fundamental dalam pencegahan radikalisme.

Cara yang juga bisa ditempuh antara lain, menghidupkan kembali lembaga-lembaga masyarakat dan bahkan ritual yang bersifat lokal dan memiliki akar budaya yang kuat di dalam masyarakat. Metode ini bisa memperkuat ikatan kebudayaan karena tergolong modal sosial bangsa. Selain itu, melalui kegiatan kebudayaan di satu kawasan yang sama, masyarakat setempat bisa bergotong royong sehingga tumbuh rasa saling percaya dan saling menjaga. Terlebih, kegiatan kebudayaan juga bisa ikut mengerek roda perekonomian. Pemerintah setempat perlu mendukung program-program yang berkenaan dengan penghidupan acara-acara kebudayaan semacam ini. Asalkan dikemas dengan baik, potensi sosial dan ekonominya tentu besar dan dapat ikut mengurai problem-problem radikalisme di masyarakat.

Tradisi dan ritual lokal di masyarakat selalu mengandung nilai toleransi yang tinggi. Pendidikan dan pembinaan mental yang berkaitan dengan cinta tanah air dapat makin terpupuk. Berbagai kajian tentang keagamaan di nusantara menunjukkan lenturnya hubungan agama atau keyakinan dengan agama-agama lain yang datang dari luar nusantara. Hal ini terjadi berkat kearifan dari para pemimpin masyarakat dan pemimpin agama yang hidup di tengah-tengah masyarakat pada masa lalu.

Bila berkaca pada fakta di atas, sudah sepantasnya pendidikan agama di sekolah hingga perguruan tinggi tidak hanya terkonsentrasi pada pengetahuan yang bersifat akademik. Tetapi yang jauh lebih penting, agama mesti memerkenalkan siswa atau mahasiswa tentang kearifan lokal dan implementasi toleransi secara utuh. Lembaga pendidikan mesti mengambil peran memediasi antara dunia akademik dan dunia nyata dalam masyarakat.

Pelibatan para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh luas di wilayahnya untuk mensosialisasikan bahaya radikalisme berbasis agama merupakan suatu keniscayaan. Meskipun mungkin

kemampuan mereka secara akademik rendah, tetapi mereka memiliki pengalaman dan kearifan yang tidak bisa didapat hanya dengan pendidikan akademik. Pengetahuan tentang kearifan lokal selayaknya pula masuk dalam kurikulum di setiap sekolah dan perguruan tinggi. Bagaimana pun juga, peserta didik diproyeksikan bukan hanya sebagai pemikir dan analis, melainkan juga sebagai pemuka dan tokoh dalam masyarakat.

D. Kesimpulan

Indonesia merupakan salah satu negara yang majemuk, bukan hanya dari segi agama namun keberagaman dari adat istiadat, suku bangsa, ras bahkan budaya. Keragaman ini membuat Indonesia rentan dengan perselisihan. Maka itu, pemerintah dan eksponen masyarakat dituntut untuk terus menerus mencari upaya dalam menciptakan kerukunan dan harmoni. Pembinaan mental dan spiritual di lembaga pendidikan mutlak diperlukan. Agar aplikasi maupun implementasi keyakinan beragama, tidak menciderai kebersamaan antara anggota masyarakat yang majemuk di Indonesia. Agama memiliki nilai-nilai yang sakral. Agama dapat menguasai kesadaran dan emosi para pemeluknya, yang jika terusik, akan menimbulkan tindakan-tindakan radikal. Otoritas keagamaan mesti mengambil peran untuk memberikan arahan pada pemeluk agama tersebut, baik di aspek edukasi maupun pembinaan wawasan kebangsaan. Yang tak kalah penting, perlu ditumbuhkan rasa cinta tanah air, melalui program-program berbasis kearifan lokal yang membawa nilai-nilai Pancasila.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd. "The Genealogy Of Muslim Radicalism In Indonesia A Study of the Roots and Characteristics of the Padri Movement". *Journal Of Indonesian Islam*, 2(2) (2008): 267-299.
- Abou el-Fadl, Khalid. *Cita dan Fakta Toleransi Islam*. Bandung: Mizan, 2002
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattarruf*. Kairo: Bank alTaqwa, 1406H.
- Ariyanti, Hari. (8 Juli 2018). *Masjid di Kantor Pemerintahan Terindikasi Sebar Radikalisme*.<https://www.liputan6.com/news/read/3582361/survei-41-masjid-di-kantor-pemerintahan-terindikasi-sebar-radikalisme>. Diakses pada 6 Mei 2020.
- Asrori, A."Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas". *Kalam*, 9(2) (2015): 253-268.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. "Looking at the bright side: A positive approach to qualitative policy and evaluation research". *Qualitative Sociology*, 13(2) (1990): 183-192.
- Dirjen Bimas Islam Kementrian Agama RI. *Radikalisme Agamadan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam Kemenag RI, 2014
- Hendropriyono, A.M. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi dan Islam*. Jakarta: Buku Kompas, 2009.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Maliki, M., & Ismiani, B."Peran Pusat Informasi Dan Komunikasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) Dalam Konseling Kesehatan Remaja". *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(1) (2020): 19-28. Retrieved from <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/2306>.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publishing Inc, 1994.
- Muzakki, A."The roots, strategies, and popular perception of Islamic radicalism in Indonesia". *Journal of Indonesian Islam*, 8(1) (2014): 1-22.

- Natalia, A. "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)". *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1) (2016), 36-56.
- Nurjannah, N."Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah". *Jurnal Dakwah*, 14(2) (2013): 177-198.
- Pebrianto, Fajar. (27 November 2017). *BNPT: Potensi Radikalisme Masyarakat Indonesia Perlu Diwaspada*. <https://nasional.tempo.co/read/1037310/bnpt-potensi-radikalisme-masyarakat-indonesia-perlu-diwaspadai>. Diakses pada 6 Mei 2020.
- Rachman, R. F."Menelaah riuh budaya masyarakat di dunia maya". *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(2)(2017):206-222.
- Rachman, R. F."Dakwah Intraktif Kultural Emha Ainun Nadjib". *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6(2)(2018): 1-9.
- Rachman, R. F."Perspektif Karen Armstrong Tentang Islamofobia Di Media Barat". *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(2)(2018): 282-291.
- Rachman, R. F."Implementasi Kebijakan Pusat Konseling Anak Dan Remaja Di Surabaya". *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(2)(2019): 77-91.
- Riski, Petrus. (30 Desember 2017). *Tangkal Radikalisme dan Ekstrimisme Melalui Sinergi Lembaga Negara dan Masyarakat*. <https://www.voaindonesia.com/a/tangkal-radikalisme-dan-ekstrimisme-melalui-sinergi-lembaga-negara-dan-masyarakat/4185622.html>. Diakses pada 6 Juli 2020
- Rubaidi, A. *Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.
- Sasongkojati, A. *Countering Islamic radicalization Indonesian experiences*. Air War College Air University Maxwell AFB United States, 2016.
- Sumarni, S."Proses Penyembuhan Gejala Kejiwaan Berbasis Islamic Intervention Of Psychology". *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(1)(2020): 1-18.

- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religion*. New York: Colombia University Press, 1958.
- Wadi, H."Bimbingan Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Penanggulangan Radikalisme Agama Bagi Remaja". *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(1)(2020): 29-39.
- Yulianto, Agus. (2 Juni 2018). *Strategi Mencegah Radikalisme Sekolah*. <https://republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/06/01/p9nc8j396-strategi-mencegah-radikalisme-di-sekolah>. Diakses pada 26 Januari 2020
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.